



Implementasi Nilai-nilai Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Tulung

Sri Purwaningsih¹, Nurul Abidin², Harsono³, Endang Fauziati⁴, Muhammad Musiyam⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Program Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

isripurwaningsih@gmail.com¹, q300230006@student.ums.ac.id, q300230007@student.ums.ac.id

ABSTRACT

The formation of the character of the student is a very important thing in the world of education. It is not just the pursuit of cognitive and psychomotor aspects. The affective aspects that are assessed of the character that forms the attitude of the student also need to get a balanced attention. The teaching of Ki Ageng Suryomentaram is well seen when applied in the State High School. Three bones come from a diverse family background, a diverse environment. This study aims to look at the implementation of the teachings of Ki Ageng Suryomentaram in the school. This research is done by qualitative methods. The data is collected through direct observations such as interviews, field observations and secondary data. Data is analyzed with triangulation of data to obtain answers. The results of the research showed that education and character in the State University of Tulung has been in accordance with the principles and views of Ki Ageng Suryomentaram with characteristics of child-friendly education, culture of smiles and greetings and family.

Keywords: *Implementation, Teaching Ki Ageng Suryomentaram, Character Education*

ABSTRAK

Pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Bukan hanya sekedar mengejar aspek kognitif dan psikomotor saja. Aspek afektif yang dinilai dari karakter yang membentuk sikap peserta didik pun perlu mendapatkan perhatian yang seimbang. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dipandang baik bila diterapkan di SMP Negeri 3 Tulung berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, lingkungan yang beragam pula. Studi ini bertujuan untuk melihat implementasi ajaran Ki Ageng Suryomentaram di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung berupa wawancara, observasi lapangan dan data sekunder. Data dianalisis dengan triangulasi data untuk memperoleh jawaban. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan dan karakter di SMP Negeri Tulung telah sesuai dengan prinsip dan pandangan Ki Ageng Suryomentaram dengan ciri pendidikan ramah anak, budaya senyum sapa salam dan kekeluargaan.

Kata Kunci: *Implementasi, Ajaran Ki Ageng Suryomentaram, Pendidikan karakter*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam keberlangsungan sebuah bangsa. Generasi penerus bangsa perlu mendapatkan tuntunan dan petunjuk hidup agar dapat memikul tanggung jawab yang tidak ringan untuk meneruskan perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan, juga mengisinya menuju ke cita-cita bangsa, yaitu Indonesia maju. Peran dunia pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi sangat strategis dan penting.

Fokus pendidikan hendaknya tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotor saja, namun juga memberikan perhatian seimbang pada pendidikan karakter yang merupakan bagian dari ranah emosional (Anggraini et al., 2022; Sánchez-Álvarez et al., 2020). Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan profetik yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan (*amar ma'ruf*) meliputi kerjasama, kedermawanan, kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi. Nilai tersebut saling berkaitan dengan nilai-nilai pembebasan (*nahi munkar*) yang didasari pada kesetiakawanan, hubungan baik antar sesama (Prayitno et al., 2022).

Pendidikan memegang peranan penting bagi setiap individu (Shankar et al., 2013). Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk interaksi guru dan murid ini berlangsung pada suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan bukan sekedar lingkungan fisik, namun juga lingkungan sosial dan intelektual. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid (Kurnia Fitra, 2022)

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik pada ranah kognitif saja, namun pendidikan karakter juga sangat penting. Kegagalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin (Kulsum & Muhid, 2022). Untuk membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya, pendidikan karakter sangatlah penting.

Siswa di SMP Negeri 3 Tulung berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Mereka berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan berbeda, tingkat pekerjaan berbeda, dan situasi ekonomi berbeda. Faktanya, banyak siswa yang tidak seberuntung temannya, karena tidak semua siswa memiliki orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada mereka. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga dapat mendorong siswa mencari perhatian dari lingkungan yang salah. Inilah salah satu alasan mengapa melakukan hal-hal negatif menarik perhatian, sehingga karakter anak menjadi berubah dan dapat terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik.

Mendidik dan membentuk karakter siswa bukan hanya tugas guru, wali kelas, guru bimbingan konseling (BK), guru mata pelajaran, namun menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan termasuk pihak sekolah dan orangtua wali murid atau keluarga siswa. Hal ini karena pendidikan karakter peserta didik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, semakin memperluas dan mempercepat ruang gerak peserta didik untuk mengeksplor banyak hal dengan mudah. Terkadang tidak mendapatkan kontrol yang baik dari orangtua, juga keterbatasan guru untuk mendampingi mereka. Para siswa mempunyai peluang yang besar untuk menyalahgunakan kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang. Perkembangan dinamika kehidupan budaya yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi sebuah keniscayaan yang tak terelakkan (Handiyani & Muhtar, 2022).

Kemajuan teknologi bukan tidak mungkin membawa dampak terhadap etika moral yang menurun di kalangan peserta didik. Turunnya etika dan moral ini juga membuat sekolah harus bekerja sangat keras dalam mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswanya. Salah satu cara memperbaiki kemerosotan moral ini adalah dengan menggunakan pendidikan karakter yang tak hanya di rumah, namun juga secara terstruktur di sekolah (Atika et al., 2019).

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru. Persoalan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembentukan karakter (Kamal Faisal, 2017). Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter* atau Bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (to mark), atau Bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Studi et al., 2021).

Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, sehingga pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting. Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan budaya yang adiluhung memiliki tokoh-tokoh yang sangat luar biasa dalam membentuk karakter anak bangsa, salah satunya adalah Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram

mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tinggi menuju pengenalan diri yang mendalam, yang membawa manusia menuju tujuannya menjadi dirinya sendiri yang penuh kebahagiaan (Marhamah, 2021; Istiningsih et al., 2023a). Hal tersebut sekaligus bertujuan untuk melestarikan karakter luhur nenek moyang kita kepada generasi muda. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh rasa. Gerak manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju ke arah yang lebih tinggi; manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah bisa melepaskan diri dari keterikatan terhadap nilai-nilai yang bersifat duniawi; semat, derajat dan keramat untuk menjadi orang yang bahagia. Hidup itu dijalani dengan enam "*sa*", *sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenak'e* (sepantasnya), dari hal itu diharapkan manusia tidak berlebihan dan senantiasa menyikapi bagian dari hidup ini dengan sewajarnya dan waspada (Kholik, 2015; Marhamah et al., 2015).

Ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryo Mentaram tersebut bisa diadopsi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah. Perspektif ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang memberi pencerahan jiwa dan ketenangan batin sangat tepat dijadikan acuan dalam membentuk karakter peserta didik, juga dalam mencari solusi terhadap kasus-kasus penyimpangan karakter yang terjadi di sekolah. (Marhamah, Murtadlo, & Murtadlo, 2015).

Ajaran lain dari Ki Ageng Suryomentaram adalah kawruh pamomong. Kawruh pamomong berarti cara mendidik anak. Momong, asli bahasa Jawa yang berarti mendidik anak. Pengembangan ide dari prinsip-prinsip moral kawruh pamomong sangat penting bagi optimalisasi pendidikan empati pada anak (Muniroh -IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan Halaman et al., n.d.).

Siswa adalah manusia hidup, bergerak, punya kehendak, kemauan, yang terdiri dari raga, jiwa dan roh. Manusia merupakan makhluk yang unik dan kompleks, juga merupakan makhluk yang tersusun atas satu kesatuan harmoni jiwa raga serta eksis sebagai makhluk individu yang juga bermasyarakat. (Sholeha & Yazid, 2023). Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik. Pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar memberikan pengaruh bagi perkembangan karakter siswa. Siswa mampu menemukan pengetahuan baru melalui pengetahuan lama yang dialami secara sistematis, melalui alam dan interaksi sosial dalam masyarakat. (Radiusman, 2020). Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter merupakan hal yang penting. Pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagaimanapun merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan siswa memiliki karakter dan kebiasaan sehingga realitas mereka sebagai warga negara menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan (Insani et al., 2021).

Konsep syukur dalam buku Kawruh Jiwa berisi nasihat dari Ki Ageng Suryomentaram khususnya tentang rasa syukur, menambah wacana, wawasan, dan pemahaman tentang takdir kehidupan yang dialami manusia (Saputri, 2021). Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang kawruh jiwa, memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan hidup. Wejangan kawruh jiwa dengan ngudari reribet yang di kembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram, memiliki kemiripan sebagaimana yang dikembangkan dalam ilmu psikoterapi yaitu menekankan pada menelusuri sebab kesulitan dan mencari penanganannya (Kholik, 2015).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang Implementasi Nilai-nilai Karakter Ki Ageng Suryomentaram dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Tulung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dalam penggalan data. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (Romlah et al., 2021). Selain instrumen kunci yang berupa diri peneliti, dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen tambahan. Adapun instrumen tambahan untuk mengumpulkan data adalah berupa kuesioner dan observasi terhadap artikel hasil penelitian responden (Hanum et al., 2015). Peran peneliti sebagai sumber data primer sangatlah penting. Karakteristik yang utama dalam penelitian kualitatif antara lain memfokuskan perhatian pada kondisi yang bersifat alamiah, langsung kepada sumber data primer/sekunder (Augina et al., n.d.)

Peneliti dalam melakukan penelitian hadir sepenuhnya dalam menggali data dan informasi. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang bersifat indrawi (empirical) maksudnya, jawaban masalah yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan keyakinan subyektif peneliti namun telah teruji dengan kenyataan-kenyataan objektif di luar dirinya. Dengan kata lain, setiap pernyataan peneliti haruslah selalu didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengujian dan penjelajahan yang bersifat empiris (Sari et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan karakteristik penelitian kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif, seorang peneliti sebelum melakukan proses penelitian, perlu mengenal dan memahami tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskripsi-analisis dan penuh makna (Rijal Fadli, 2021).

Metode yang dilakukan yaitu dengan cara studi literasi, observasi lapangan dan perolehan data sekunder dari guru. Studi literasi yang dimaksud adalah metode penelitian kepustakaan. Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi (Assyakurrohim et al., 2022). Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi literasi yang berasal dari jurnal-jurnal yang relevan. Studi literasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram tersebut antara lain tentang kawruh jiwa, wejangan pokok ilmu Bahagia, antara lain ajaran tentang senang – susah, mulur, mungket.

Observasi langsung dilakukan pengamatan lapangan dan wawancara dengan siswa. Peneliti selaku instrumen kunci dalam penelitian, melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari dokumen guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan guru wali kelas SMP Negeri 3 Tulung.

Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan dengan analisis triangulasi, baik data yang diperoleh melalui studi dokumen dan laporan tertulis, dari pengamatan langsung atau observasi, serta dari hasil wawancara. Selain triangulasi data, penulis juga melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi/pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Jumlah guru SMP Negeri 3 Tulung ASN 26 orang, GTT 2 orang. Jumlah TU ASN 1 orang, PTT 6 orang. Dan seorang kepala sekolah. Sehingga jumlah seluruhnya ada 35 orang.
2. Jumlah rombongan belajar per tingkat kelas ada 5 rombel; jadi 3 tingkat kelas ada 15 rombel.
3. Jumlah siswa setiap rombelnya ada 32 siswa; jadi jumlah siswa seluruhnya ada 480 orang.
4. Program sekolah sebagai upaya pembentukan karakter, yang merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran Ki Ageng Suryomentaram adalah sebagai berikut.
 - a. Penyelesaian konflik yang terjadi di kalangan peserta didik, dilakukan dengan kekeluargaan dari hati ke hati.
 - b. Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dilakukan dengan cara ramah anak.
 - c. Menyelenggarakan sholat luhur bersama bagi siswa yang beragama Islam.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan sholat Jum'at bergiliran per tingkat kelas.
 - e. Bagi siswa yang beragama Kristen dan Katholik, melakukan kegiatan pendalaman Alkitab pada saat siswa yang beragama Islam melakukan sholat luhur.
 - f. Melakukan kerjasama dengan pihak luar dalam rangka kelas inspirasi.
 - g. Membuat program kelas orangtua yang diselenggarakan setiap 2 bulan sekali.
 - h. Sekolah juga memfasilitasi siswa dengan beraneka ragam kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler tersebut antara lain: Pramuka, PMR(Palang Merah Remaja), karawitan, gamelan, vokal, tari, taekwondo, dll
 - i. Menyelenggarakan kegiatan makan pagi bersama setiap Jum'at minggu ke-3.
 - j. Mengembangkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Secara garis besar, pada penelitian di SMP Negeri 3 Tulung terkait implementasi nilai-nilai karakter Ki Ageng Suryomentaram dalam pendidikan karakter dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penyelesaian konflik yang terjadi pada peserta didik dilakukan dengan komunikasi kekeluargaan dengan bicara dari hati ke hati didampingi oleh guru, walikelas, guru BK. Jika ada permasalahan yang berat dan serius, maka penanganan kasus juga melibatkan kepala sekolah. Implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan kepada para siswa, yaitu dengan memberikan salam, guru menyambut peserta didik di pintu gerbang dengan berjabat tangan. Pembiasaan sholat duhur bersama bagi peserta didik yang beragama Islam, dan bimbingan rohani bagi peserta didik yang beragama non Muslim. Pembiasaan sholat Jum'at bersama bagi siswa yang beragama Islam yang didampingi oleh guru.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang ramah anak. Di SMP Negeri 3 Tulung yang merupakan sekolah penggerak, juga sekolah ramah anak, dalam setiap pelayanan terhadap

siswa menerapkan budaya ramah anak. Sebisa mungkin memberikan pelayanan kepada para siswa dengan mengedepankan rasa dan empati pada siswa, jauh dari kekerasan dan bullying. Walau tidak menutup kemungkinan masih ditemukan sedikit penyimpangan dari kondisi ramah anak. Hal ini terjadi jika ditemukan siswa yang mempunyai perilaku menyimpang dan melakukan pelanggaran dari kesepakatan kelas yang sudah dibuat. Sebagai manusia biasa, terkadang guru membutuhkan perjuangan yang besar untuk dapat mengendalikan emosi.

Adanya kerjasama dengan pihak luar dalam pelaksanaan program kelas inspirasi. Kelas inspirasi merupakan agenda rutin sekolah dengan mendatangkan nara sumber dari luar. Kegiatan kelas inspirasi ini merupakan kegiatan yang berisikan layanan kepada siswa untuk menambah pengetahuan, pembinaan karakter menyesuaikan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, sekolah mendatangkan nara sumber orang asing "bule" untuk memfasilitasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris langsung dari orang asing "bule" tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa mempunyai pengalaman langsung berbincang-bincang dalam Bahasa Inggris dengan "bule. Selain itu, sekolah mempunyai maksud membantu siswa dalam pembentukan karakter mereka, agar mempunyai kepercayaan diri, membangkitkan semangat untuk belajar, dan mempunyai pengalaman langsung dari materi yang dipelajari. Dan masih banyak kegiatan yang lainnya dalam kelas inspirasi ini.

Komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik dalam program kelas orangtua. Kelas orangtua merupakan agenda rutin yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kelas orangtua diselenggarakan dua bulan sekali. Kelas orangtua merupakan program sekolah, di mana ada komunikasi yang interaktif secara langsung dari pihak sekolah dan orangtua siswa. Dalam kelas orangtua ini, setelah orangtua diberi penjelasan umum tentang program sekolah dan kemajuan serta isu-isu terhangat yang terjadi di sekolah, maka orangtua diarahkan untuk masuk kelas sesuai dengan kelas anak-anak mereka. Di dalam kelas tersebut orangtua akan bertemu dengan wali kelas masing-masing. Di dalam kelas inilah semua permasalahan yang terjadi terkait perkembangan dan kemajuan belajar siswa disampaikan dan didiskusikan dengan orangtua. Sehingga terjadi komunikasi interaktif secara langsung dari pihak sekolah dengan orangtua. Pada pertemuan kelas orangtua di kelas inilah antara orangtua dan pihak sekolah membuat kesepakatan bersama tentang langkah-langkah yang diambil untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran siswa. Juga dalam hal pembentukan karakter siswa.

Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang memupuk cinta terhadap tanah air, dan dalam usaha melestarikan budaya bangsa. Sekolah juga memfasilitasi siswa dengan beraneka ragam kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler tersebut antara lain: Pramuka, PMR(Palang Merah Remaja), karawitan, gamelan, vokal, tari, taekwondo, dll. Program ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mewadahi dan memfasilitasi siswa untuk bisa mengembangkan bakat minat serta talenta yang mereka miliki. Hal ini berujung pada pembentukan karakter murid yang memupuk rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, empati dan kepedulian kepada sesama.

Program makan pagi bersama yang memupuk rasa kekeluargaan. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan makan pagi bersama. Makan pagi bersama ini merupakan program sekolah yang dilaksanakan secara rutin sebulan sekali di hari Jum'at minggu ke-3. Dengan adanya program makan pagi bersama ini, merupakan langkah sekolah untuk membentuk karakter siswa, agar peduli terhadap kebutuhan pribadi tubuh mereka, serta kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan siswa setiap harinya. Dengan budaya makan pagi bersama ini, karakter siswa akan perlunya makan pagi akan terbentuk. Mereka akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi mereka, melatih kemandirian mereka. Hal ini akan bermuara pada terbentuknya karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, tanggap akan kebutuhan diri dan sesama.

Mengembangkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Budaya 5S juga merupakan salah satu dari beberapa program SMP Negeri 3 Tulung. Budaya 5S ini memfasilitasi siswa dan semua warga sekolah untuk menerapkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam bersikap serta berperilaku dalam keseharian. Hal ini akan menumbuhkan suasana yang positif dalam kesehari-harian di sekolah. Budaya 5S ini perlu digalakkan sehingga akan membentuk kepribadian siswa mempunyai karakter yang baik. Karakter yang diharapkan terbentuk yaitu, menghargai dan menghormati sesama, memupuk rasa kesatuan dalam kebhinekaan, memperlakukan orang lain dengan baik, menjunjung tinggi etika dan kesantunan, tidak membedakan orang yang berbeda golongan ataupun kelompok. Membangun rasa menghormati kepada orang lain, menghindari diri dari rasa sombong dan keangkuhan. Dengan demikian karakter baik bagi para siswa akan terbentuk.

Pembahasan

Ki Ageng Suryomentaram adalah anak ke 55 dari 78 anak Sri Sultan Hamengku Buwana VII dari istri selir. Ki Ageng Suryomentaram (KAS). KAS adalah sahabat dari Ki Hajar Dewantara (pendiri Taman Siswa) dan murid dari Kyai Ahmad Dahlan (tokoh dan pendiri Muhammadiyah). KAS melepaskan gelar Pangerannya dan menjalani hidup sebagai rakyat biasa di Salatiga hingga akhir hayat. KAS dikenal dengan pemikirannya yaitu *Kawruh Jiwa* (ilmu bahagia) yang terdiri dari 6 *kwaruh* yaitu (1) *kawruh begja* (2) *kawruh bab kawruh* (filsafat pengetahuan) (3) *kawruh bab unukul* yang berisi interaksi sosial (4) *kawruh laki-rabi* yang berisi tentang cinta dan perkawinan, (5) *kawruh bab pangupa jiwa* yaitu pengetahuan tentang kerja dan (6) *kawruh pamomong* yang berisi tentang pendidikan anak dan keluarga (Gularso et al., 2023)

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram sangat bagus untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter peserta didik, bagaimana mereka bisa menjalani hidup dengan ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Menghadapi segala sesuatu dengan sewajarnya. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Tulung, dilakukan beberapa macam pembiasaan baik, yang menuntun mereka menjadi manusia-manusia yang berkarakter baik. Keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki akan mencapai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan yaitu memanusiaikan manusia (Kusnoto, 2017).

Karakter merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Para peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat, perlu mendapatkan bekal yang cukup selama proses pembelajaran di sekolah. Karakter juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penilaian oleh guru dalam bentuk nilai sikap. Pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Tulung mengadopsi dari nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain Penyelesaian konflik yang terjadi pada peserta didik dilakukan dengan komunikasi kekeluargaan dengan bicara dari hati ke hati didampingi oleh guru, wali kelas, guru BK. Kasus-kasus peserta didik yang terjadi di sekolah ditangani dengan pedoman ramah anak yang menghargai peserta didik sebagai manusia yang terhormat. Banyak kasus yang terjadi, salah satu yang menarik perhatian adalah keberadaan peserta didik yang kurang beruntung, baik secara ekonomi maupun secara sosial, kekeluargaan dan psikologis. Mereka ada yang tidak tinggal dengan orangtua, namun tinggal bersama nenek atau kakek yang sudah renta, ada pula yang tinggal bersama famili. Mereka ada yang sudah yatim atau piatu, atau bahkan yatim piatu. Di antara mereka ada yang secara ekonomi tidak mampu.

Keadaan tersebut memicu mereka untuk mencari perhatian dan kasih sayang yang terkadang dengan cara yang kurang baik. Memancing mereka untuk berulah, mencari sensasi. Melihat fakta yang seperti ini, tidak jemu-jemu kepala sekolah di dalam setiap melakukan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan mengingatkan agar dalam menangani setiap kasus pada peserta didik harus dengan kepala dingin. Guru mendalami terlebih dahulu apa penyebab yang melatarbelakangi kasus tersebut terjadi. Tidak langsung marah-marah pada para peserta didik yang melakukan pelanggaran. Namun mencari akar permasalahannya terlebih dahulu, dan melakukannya dengan hati yang tulus, dengan olah rasa, seperti ajaran Ki Ageng Suryomentaram.

Peserta didik yang melakukan pelanggaran, diberi pembinaan, nasehat-nasehat, bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup yang baik dan bisa merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Di sinilah ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram dikenalkan kepada peserta didik. Begitu seterusnya dalam penanganan setiap kasus, berusaha melakukan penyelesaian yang komunikatif dari hati ke hati. Guru tidak berperan sebagai hakim, namun sebagai pendidik yang senantiasa menuntun, membimbing mereka ke jalan yang seharusnya mereka lalui, sehingga cita-cita luhur bangsa untuk memanusiakan manusia, serta membentuk menjadi manusia seutuhnya bisa terwujud. Sesuai dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram.

Menurut KAS manusia terdiri dari jiwa dan raga. Raga adalah bagian manusia yang dapat dilihat, sedangkan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dilihat. Kendati tidak bisa dilihat dengan mata kepala, namun jiwa itu ada. Adanya jiwa ditunjukkan oleh adanya rasa. Yang dimaksud rasa adalah segala gerak dalam batin, meliputi perasaan-perasaan, gagasan atau pikiran dan keinginan. Ki Ageng lalu menyamakan jiwa dengan rasa "jiwa adalah rasa". Ketiga unsur yaitu *karep* (keinginan), *jasad* (zat) dan "*aku*". Ketiga unsur itu sifatnya *langgeng* (abadi), tidak berbau, dan tidak berbentuk. Ketiganya menjadi penyebab adanya

alam semesta. Keinginan adalah sumber terjadinya gerak (*daya*), *jasad* (zat) asal adanya barang atau benda dan "*aku*" awal adanya kesadaran rasa ada (Marhamah, Murtadlo, & Murtadlo, 2015)

Berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakekat manusia. Manusia adalah keinginan. "Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam." Keinginan itu bersifat *mulur mungkret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah bila terpenuhi dan menyusut jika tidak tercapai. Bila kemauan terpenuhi bahagia rasanya berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakikat manusia. Manusia adalah keinginan. "Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam." Keinginan itu bersifat *mulur mungkret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah bila terpenuhi dan menyusut jika tidak tercapai. Bila kemauan terpenuhi bahagia rasanya Berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakekat manusia. Manusia adalah keinginan. "Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam." Keinginan itu bersifat *mulur mungkret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah bila terpenuhi dan menyusut jika tidak tercapai. Bila kemauan terpenuhi bahagia rasanya. Sifat seperti itu bila diterapkan dalam pendidikan karakter pesera didik.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik adalah upaya pendidik terhadap anak didik agar dapat berpikir pribadi atau mandiri tidak mudah terpengaruh oleh apa pun dalam mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya meniru tanpa mengetahui dengan jelas sumbernya. Anak didik diupayakan memperoleh ilmu pengetahuan yang kokoh, dikarenakan diperoleh dari mengetahui diri sendiri, yang artinya mengetahui arti tindakan sendiri, kemauan sendiri, rasa sendiri, dan pikiran sendiri sehingga mengetahui diri sendiri adalah dasar dari ilmu pengetahuan (Istiningsih et al., 2023b).

Tiyang ingkang sampun kraos beja, jalaran mangertos kawruh beja, temtu lajeng kraos betah nular nularaken bejanipun dhateng tiyang liya. Kados mekaten punika sampun wategipun raos beja temtu kraos kogel, yen tiyang sanes mboten ngraosaen beja. Kraos kogel mekaten meniko dipun wastani sih. Saben weruh tumindak dhateng tiyang liya, lajeng sih, inggih meniko thukul sihipun, raosipun "aku seneng yen wong liya ugo beja" mila inggih lajeng nular nularaken bejanipun. Terjemah: "Orang yang sudah merasa bahagia, karena tahu pengetahuan tentang bahagia, merasa butuh membagi dengan orang lain, hal demikian sudah menjadi ciri bahagia, karena akan merasa peduli terhadap orang lain akan muncul, itu disebut sih (sayang), setiap melihat tingkah orang lain akan timbul peduli, (*empaty*). "aku senang jika orang lain bahagia," maka kemudian membagi rasa bahagiannya dengan orang lain."

Lima prinsip utama teori pilihan kebutuhan-kebutuhan dasar kita semua motivasi dan perilaku manusia dirancang untuk memenuhi "kebutuhan" dasar yang dibangun di dalam susunan genetik kita, yaitu: 1) Kelangsungan hidup, kesehatan, dan reproduksi; termasuk semua fungsi fisiologi yang dilakukan oleh tubuh dalam upaya menjaga kesehatan dan homeostatis (keseimbangan kesehatan kita). Termasuk juga dorongan seksual yang pada gilirannya, tentu saja, memampukan spesies manusia untuk bertahan hidup; 2) Cinta dan kepemilikan; kebutuhan penting yang kita punyai untuk cinta dan persahabatan, untuk

berbagi dan bekerja sama; 3) Kekuatan / harga diri; kata lain dari kompetensi, martabat, pemberdayaan, atau “kemampuan”; 4) Kebebasan: berarti kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan; untuk berubah, untuk menjadi mandiri, untuk bebas dan tak terbatas (termasuk memiliki ruang fisik yang cukup); 5) Kesenangan dan kegembiraan; kebutuhan yang dapat mengekspresikan bentuknya di hampir semua kegiatan manusia. Termasuk “minat” dan permainan. (Yasin & Luk Suroya, n.d.)

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, penerapan yang dapat diimplementasikan di bidang pendidikan sehari-hari, yakni penyelesaian konflik yang terjadi pada peserta didik dilakukan dengan komunikasi kekeluargaan dengan bicara dari hati ke hati didampingi oleh guru, walikelas, guru BK (Prasetiawan, 2016; Marhamah et al., 2015). Selain itu, pendidikan karakter lainnya yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tulung adalah dengan memberikan salam, guru menyambut peserta didik di pintu gerbang dengan berjabat tangan. Pembiasaan sholat luhur Bersama bagi peserta didik yang beragama Islam, dan bimbingan rohani bagi peserta didik yang beragama non Muslim. Pembiasaan sholat Jum’at bersama bagi peserta didik yang beragama Islam dan guru.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang ramah anak dan adanya kerjasama dengan pihak luar dalam pelaksanaan program kelas inspirasi yang kolaboratif diberikan pada SMP Negeri 3 Tulung. Selain hal tersebut juga dibutuhkan komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik dalam program kelas orangtua agar perkembangan dan pendidikan anak dapat menjadi terevaluasi. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang memupuk cinta terhadap tanah air, dan dalam usaha melestarikan budaya bangsa. Program makan pagi bersama yang memupuk rasa kekeluargaan. Mengembangkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

D. KESIMPULAN

Ki Suryomentaram tentang kawruh jiwa yang adiluhung, bisa dijadikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai tuntunan hidup untuk menuju kehidupan yang bahagia. Hal ini bisa diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Tulung. Terutama bagi guru BK dalam menangani kasus terhadap para peserta didik yang menyimpang dari aturan. Bukan asal dimarahi dan diberi hukuman, namun juga diberi pembinaan, bimbingan, berdasarkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryo Mentaram.

Bukan hanya dalam penanganan kasus peserta didik, implemetasi nilai-nilai karakter Ki Ageng Suryomentaram dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Tulung, diwujudkan pula dalam program-program yang lainnya, yaitu sebagai berikut. Pembiasaan memberikan salam, guru menyambut peserta didik di pintu gerbang dengan berjabat tangan. Pembiasaan sholat luhur Bersama bagi peserta didik yang beragama Islam, dan bimbingan rohani bagi peserta didik yang beragama non Muslim. Pembiasaan sholat Jum’at bersama bagi peserta didik yang beragama Islam dan guru.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang ramah anak. Adanya kerjasama dengan pihak luar dalam pelaksanaan program kelas inspirasi. Komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik dalam program kelas orangtua. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang memupuk cinta terhadap tanah air, dan dalam usaha

melestarikan budaya bangsa. Program makan pagi bersama yang memupuk rasa kekeluargaan. Mengembangkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

E. REFERENSI

- Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. Y. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.11807>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1).
- Augina, A., Program, M., Ilmu, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Jambi, U., Letjend, J., No, S., 33, T., & Pura, J. (n.d.). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12).
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Bimbingan Konseling, J., Marhamah, U., Murtadlo, A., Prodi Bimbingan dan Konseling, A., Pascasarjana, P., & Negeri Semarang, U. (2015). *00 Jurnal Bimbingan Konseling 4 (2) (2015) INDIGENOUS KONSELING (STUDI PEMIKIRAN KEARIFAN LOKAL KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM KAWRUH JIWA)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Gularso, D., Sugito, & Zamroni. (2023). *Menumbuhkan Karakter Anak dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* (I. Resdianti, Ed.; Pertama). Bintang Semesta Media.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hanum, W., Pertiwi, S., & Weganofa, R. (2015). PEMAHAMAN MAHASISWA ATAS METODE PENELITIAN KUALITATIF: SEBUAH REFLEKSI ARTIKEL HASIL PENELITIAN. In *LINGUA* (Vol. 10, Issue 1).
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 Nomor 3(Integrasi Pendidikan Karakter), 8153–8160.
- Istiningsih, G., Sobat, D., & Dharma, A. (2023a). Indigenisasi Kawruh Ki Ageng Suryomentaram dalam Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 10, Issue 2).
- Istiningsih, G., Sobat, D., & Dharma, A. (2023b). Indigenisasi Kawruh Ki Ageng Suryomentaram dalam Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 10, Issue 2).
- Kamal Faisal, W. Z. I. (2017). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PANCAR*, 1(2), 9–20.

- Kholik Abdul, H. F. (2015). Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaran. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(2), 120–134.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurnia Fitra, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN. In *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 4, Issue 2).
- Marhamah, U., Murtadlo, A., & Murtadlo, A. (2015). *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Marhamah, U., Murtadlo, A., Prodi Bimbingan dan Konseling, A., Pascasarjana, P., & Negeri Semarang, U. (2015). *INDIGENOUS KONSELING (STUDI PEMIKIRAN KEARIFAN LOKAL KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM KAWRUH JIWA)*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Muniroh -IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan Halaman, A., Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, U. A., & Muniroh, A. (n.d.). *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Mercure Hotels-Grand Mirama Surabaya Jl. Raya Darmo 68-78 Surabaya KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak*. <https://regional.kompas.com/read/2012/10/20/09180742/Guru.Bolos.Mengajar.Siswa>.
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Radiusman, R. (2020). STUDI LITERASI: PEMAHAMAN KONSEP ANAK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Romlah, S., Tinggi, S., Islam, A., & Bangil, P. (2021). PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 16, Issue 1).
- Saputri, M. M. (2021). Javanese Sufism: Ki Ageng Suryamentaram's Gratitude Concept in the Book of Kawruh Jiwa. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3884>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1).
- Sholeha, G., & Yazid, R. (2023). Konsep Rasa Pada Manusia Perspektif Ki Ageng Suryomentaram. *Fakultas Ushuluddin*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i1.34508>

- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.
- Yasin, A., & Luk Suroya, L. ". (n.d.). *Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Agama*. <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>